

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik Informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (Investor).

Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal, Menurut Ratnasari *et al.* (2017) *Signalling Theory* adalah bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberika sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini sesuai dengan *Signalling theory* yang menyatakan bahwa *Current Ratio* menunjukkan informasi keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori sinyal bahwa *Current Ratio* yang baik akan memberikan signal bagi para investor untuk berinvestasi . Semakin banyaknya investor yang berinvestasi mengakibatkan naiknya pertumbuhan laba.

2. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengelolaan, perlindungan dan pengendalian dana dan aset yang dimiliki oleh perusahaan agen.

Pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak ada masalah nantinya. Menurut para ahli manajemen keuangan sebagai berikut Manajemen keuangan :

Menurut Irfani (2020:11) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan usaha mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan dari perusahaan.

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Sartono (2011:50), Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.

Menurut Darsono (2011:101), manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk

menghasilkan laba.

Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu :

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisiensi keputusan keuangan.

Menurut Suad Husnan (2012:3) Pertimbangan sosial terhadap tanggung jawab yang dapat dilihat dari empat segi, yaitu :

1. Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar.
2. Oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan (atau harga saham) tidak identik dengan memaksimalkan laba per lembar saham (*Earning Per Share*). Hal ini disebabkan karena memaksimalkan EPS mengabaikan nilai waktu uang, dan tidak memperhatikan faktor risiko.

4. Dengan demikian memaksimumkan nilai perusahaan juga tidak identik dengan memaksimumkan laba, apabila laba diartikan sebagai laba akuntansi. Sebaliknya memaksimumkan nilai perusahaan akan identik dengan memaksimumkan laba dalam pengertian ekonomi (economic profit). Hal ini disebabkan karena laba ekonomi diartikan sebagai jumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa membuat pemilik kekayaan tersebut menjadi lebih miskin. Sayangnya konsep keuntungan ekonomi ini akan sangat sulit diterapkan, sehingga kalau kita mendengar istilah laba dalam lingkup perusahaan, bisa dipastikan pengertiannya adalah pengertian akuntansi.
5. Dengan demikian tujuan pengelolaan keuangan tersebut sebenarnya bisa berlaku untuk siapa saja, bukan terbatas pada perusahaan. Hanya saja untuk level perusahaan di beberapa kekhususan. Kekhususan-kekhususan tersebut diantaranya yaitu Pertama Perusahaan bisa dimiliki oleh lebih dari satu orang, Kedua ada peraturan-peraturan yang berlaku untuk perusahaan dan Ketiga Penggunaan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencatat transaksi keuangan dalam perusahaan.

4. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Suad Husnan (2012:3) Fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu :

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada "Bagian Keuangan".

2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh “laba”. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian “manajer keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

5. Laporan Keuangan

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai catatan dan laporan dana. Transaksi yang terjadi dalam kegiatan bisnis normal juga dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan yang lengkap meliputi contoh neraca perusahaan, laporan laba rugi, adanya laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain).

Menurut (Harahap, 2018: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Werner R. Murhadi (2019:1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Laporan keuangan memuat informasi tentang situasi keuangan perusahaan untuk pengguna. Memahami neraca suatu perusahaan, maka itu berbagai pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui tentang keadaan kesehatan keuangan suatu perusahaan

2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2019) analisis laporan keuangan merupakan penerapan alat dan teknik untuk menganalisis laporan keuangan dengan data relevan yang mempunyai tujuan umum yang berguna untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang dapat digunakan dalam analisis bisnis. Lebih lanjut pengertian analisis laporan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:1) adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi tentang aset pribadi, situasi keuangan, dan arus kas penerima yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna yang melaporkan dalam mengambil keputusan investasi. Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan upaya untuk menganalisis data keuangan perusahaan dengan menggunakan alat dan teknik analisis laporan karena dimungkinkan untuk mengetahui perkembangan laporan keuangan entitas terkait memberdayakan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis.

6. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan selama periode keuangan tersebut. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

2. Pengertian Rasio Keuangan Menurut Para Ahli

Menurut Simamora (2000 : 822), “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”. Sedangkan

Menurut Munawir (2001:37), Rasio keuangan adalah suatu ukuran perbandingan dari dua pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu

perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 36) “analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”. Definisi diatas, rasio dapat dipakai untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan dapat menjelaskan kepada penganalisa mengenai baik buruknya keadaan keuangan pada suatu perusahaan.

Kegunaan Analisis Rasio Keuangan bermanfaat baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal, analisis rasio keuangan bermanfaat sebagai proses perencanaan dan pengevaluasian prestasi dan kinerja perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, rasio keuangan bermanfaat untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Ada tiga kelompok utama pengguna laporan keuangan, yaitu :

- a. **Bagi pihak intern (perusahaan)**, analisis rasio keuangan akan memberikan sebuah informasi bermanfaat tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang financial, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan.
- b. **Bagi calon investor**, dapat membantu dalam melakukan pengambilan keputusan tentang melakukan investasi secara tepat (layak atau tidak untuk membeli saham)

- c. **Bagi calon kreditor**, akan membantu pengambilan keputusan kredit secara tepat (layak atau tidak memberikan kredit kepada perusahaan).

4. Keterbatasan Rasio Keuangan

Rasio keuangan memang memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan, tetapi tidak menjamin penuh kondisi dan posisi keuangan sebenarnya. Maksudnya, kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang telah dibuat. Sebagai alat analisis keuangan, rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut Syahyunan (2004 : 82-83) ada beberapa keterbatasan pada analisis rasio keuangan.

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

5. Klasifikasi Rasio Keuangan

Pada dasarnya jumlah angka-angka yang terdapat pada rasio sangatlah banyak, karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis, namun demikian angka-angka rasio yang ada dapat digolongkan menjadi dua. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka

rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah berdasarkan pada tujuannya (Munawir, 2001:68). Rasio keuangan berdasarkan sumber data yang digunakan dibedakan menjadi rasio-rasio neraca, rasio-rasio laporan rugi laba, dan rasio-rasio antara laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan tujuannya rasio keuangan dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja dalam penelitian ini meliputi:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan komponen yang ada pada aktiva lancar dengan pasiva lancar. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) rasio leverage adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Leverage menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat (Sutojo dan Kleinstueber 2004:37). Pada rasio leverage ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*. Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

7. Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Pertumbuhan Laba

Suatu perusahaan, pertumbuhan laba dapat dipakai sebagai alat penilaian bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut.

- 1) Menurut Stice, et al (2004 : 225-226) "Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan".
- 2) Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) "penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investmen*) atau penghasilan per saham (*earnig per share*)".

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk *item extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan mengeluarkan *item extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Maka rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba ialah:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun $t-1$ = laba bersih tahun sebelumnya

2. Konsep Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

- 1) Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.
- 2) Menurut Suwardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa).

3. Jenis – Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri dari atas beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor, yaitu selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya.

3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*), adalah laba operasional ditambah hasil dan biaya di luar operasi biasa perusahaan.
4. Laba setelah pajak atau laba bersih, yaitu laba yang telah dikurangi seluruh pajak yang ada.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, Berikut dikemukakan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alpionita dan Kasmawati (2020) melakukan penelitian pertumbuhan laba dengan variabel independen yakni *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Sampel yang diambil yakni perusahaan subsektor batubara yang teregister di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebanyak 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan secara parsial pengaruh *Current Ratio (CR)* berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Widiati pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan cash on terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 yang berjumlah 22 perusahaan. Data dikumpulkan dengan metode purposive sampling

sehingga total sampel adalah 17 perusahaan dan 34 data laporan keuangan perusahaan diambil sebagai observasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan cash on hand tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Pesona Putri dan Siti Rokhmi Fuadati Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio (DER)* dan Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Sementara itu, Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, pertumbuhan laba dapat dihitung dari laba bersih tahun ini dikurangkan laba bersih tahun lalu yang hasilnya dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling didapat sampel sebanyak 9 dari 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Raka Pratama Ravasadewa dan Siti Rokhmi Fuadati tentang Pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 24 perusahaan selama periode 2010-2016. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga dihasilkan sebanyak 4 perusahaan batubara yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan mengikuti pengamatan selama 2010-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan uji asumsi klasik, uji *goodness of fit* dan pengujian hipotesis serta analisis statistik yaitu analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan batubara.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fira Juliar dan Ickhsanto Wahyudi tentang pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan subsector pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menghasilkan 40 data dari 8 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif dan berfokus menguji hipotesis melalui metode regresi berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba solvabilitas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No. | Judul, Peneliti, dan Tahun | Variabel Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|----------------------------------|---|
| 1. | Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alpionita dan Kasmawati (2020) | Independen : <i>Current Ratio dan Debt to Equity Ratio</i> Dependen: Pertumbuhan Laba | Analisis Regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. |
| 2. | Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, Leverage, Cash on hand, terhadap nilai perusahaan (studi empiris) terhadap pertambangan batu bara yang Go public pada tahun 2017-2018 di Bursa Efek Indonesia. Dian Widiati (2020) | Independen: Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Leverage, Cash on Hand. Dependen: Nilai Perusahaan | Analisis regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Cash on Hand tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |

Tabel 2 Lanjutan

| No. | Judul, Peneliti, dan Tahun | Variabel Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|----------------------------------|---|
| 3. | Pengaruh likuiditas, Solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017. Maulidya Pesona Putrid an Siti Rokhmi Fuadati (2019) | <p>Independen : Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.</p> <p>Dependen : Pertumbuhan Laba</p> | Analisis Regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. |
| 4. | Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2016. Raka Pratama Ravasadewa dan Siti Rokhmi Fuadati (2018) | <p>Independen: <i>Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE).</i></p> <p>Dependen : Pertumbuhan Laba</p> | Analisis regresi linear berganda | Hasil menunjukkan bahwa <i>Gross Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan batu bara. |
| 5. | Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas, terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Fira Juliar dan Ickhsanto Wahyudi (2023) | <p>Independen : Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas.</p> <p>Dependen : Pertumbuhan Laba</p> | Analisis Regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, Solvabilitas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. |

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis partautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Tujuannya adalah untuk menilai atau mengukur hubungan atau pengaruh antara variabel dalam suatu penelitian. Kerangka Berpikir atau Konseptual adalah model (gambar) berupa konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai faktor lainnya. Variabel yang digunakan yaitu Likuiditas dan Leverage.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik (Hery, 2015, hal. 529).

Rasio *Current Ratio* ini apabila rasio lancar tersebut rendah, dapat dikatakan bahwa perubahan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi keuangan yang baik akan berpengaruh kepada profit yang didapat perusahaan akan tinggi (Muslih, 2019).

Current Ratio (CR) menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan

adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan karena semakin tinggi *Current Ratio (CR)* maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya”. Dalam penelitian terlebih dahulu *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba (Suryani et al., 2020 hal.156).

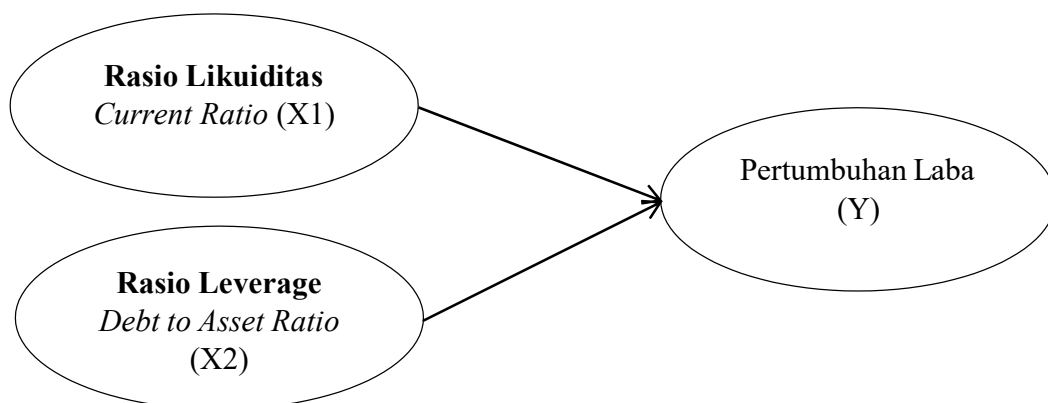
Sedangkan penelitian yang dilakukan (Siregar & Batubara, 2017), (Pratiwi, 2018) variabel *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Rantika & Budiarti (2016) *Current Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Menunjukkan bahwa jika CR (*Current Ratio*) tinggi akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Djannah & Triyonowati (2017) *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah *equity-equity* yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (Batubara & Purnama, 2018). Berdasarkan dari teori di atas dan penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Pengaruh Leverage terhadap pertumbuhan laba

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya”. Penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Gunawan & Wahyuni,

2015).

Hutang menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya atau menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Hutang digunakan untuk kegiatan operasional atau investasi bagi perusahaan. Apabila hutang yang diperoleh perusahaan meningkat maka diharapkan akan berdampak baik terhadap peningkatan laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang dapat terjamin (Handayani & Sari, 2018). Menyatakan bahwa “DAR dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab dana yang berasal dari kreditur dapat digunakan dalam kegiatan operasional untuk memperoleh laba (Fadly,2015). Sedangkan (Riana & Diyani, 2016) menyatakan “*Debt to Asset Ratio* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba”. Sedangkan menurut (Astuty, 2011) *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan Teori dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap .Pertumbuhan Laba.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil uraian dan hasil temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).